



Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia Pra Sekolah di TKIT Yarsi Mataram

Early Detection of Preschool Child Growth and Development at Yarsi Kindergarten, Mataram

Baiq Nurul Hidayati¹, Fitri Romadonika^{2*}, Eka Adithia Pratiwi³, Indah Wasliah⁴,
Zurriyatun Thoyibah⁵, Henny Yolanda⁶

¹⁻⁶ Institut Kesehatan Yarsi Mataram, Indonesia

*romadonika.fitri@gmail.com²

Alamat: Jalan TGH Ali Batu Lingkar Selatan Mataram NTB

Korespondensi penulis: romadonika.fitri@gmail.com

Article History:

Received: June 12, 2025;

Revised: June 25, 2025;

Accepted: July 09, 2025;

Online Available: July 09, 2025;

Published: July 11, 2025;

Keywords: Detection; Growth and Development; Preschool Children.

Abstract: One-third of children in the world experience growth and development disorders, both physical and mental. In Indonesia, around 13–18% of children experience developmental delays, with 16% of them being toddlers who experience neurological and brain development disorders. Children's growth and development are influenced by adequate nutrition, health, and educational stimulation. Early detection and intervention are very important to optimize children's growth and development potential. This community service activity was carried out at TKIT Yarsi Mataram which has around 119 children aged 5–6 years and has not implemented an early detection program for growth and development. Activities include anthropometric examinations (weight, height, head circumference, and arm circumference) and development detection using the Pre-Screening Development Questionnaire (KPSP). The expected results are that each child has a growth and development report card, and teachers receive training in conducting and documenting examinations, so that this early detection program can become a routine activity in schools..

Abstrak. Sepertiga anak di dunia mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Di Indonesia, sekitar 13–18% anak mengalami keterlambatan perkembangan, dengan 16% di antaranya adalah balita yang mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor gizi, kesehatan, dan stimulasi pendidikan yang memadai. Deteksi dan intervensi dini sangat penting untuk mengoptimalkan potensi tumbuh kembang anak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di TKIT Yarsi Mataram yang memiliki sekitar 119 anak usia 5–6 tahun dan belum menerapkan program deteksi dini tumbuh kembang. Kegiatan meliputi pemeriksaan antropometri (berat badan, tinggi badan, lingkar kepala, dan lingkar lengan) serta deteksi perkembangan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Hasil yang diharapkan adalah setiap anak memiliki rapor tumbuh kembang, serta guru mendapatkan pelatihan dalam melakukan dan mendokumentasikan pemeriksaan, sehingga program deteksi dini ini dapat menjadi kegiatan rutin di sekolah.

Kata kunci: Anak Usia Pra Sekolah; Deteksi; Tumbuh Kembang.

1. PENDAHULUAN

Periode usia dini merupakan masa kritis dalam tumbuh kembang anak, di mana perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional berlangsung sangat pesat. Sekitar 50% perkembangan kecerdasan anak terjadi dalam empat tahun pertama kehidupannya, dan mencapai 80% pada usia delapan tahun (Ratnawati, S, 2021). Oleh karena itu, masa prasekolah merupakan fase yang sangat penting dalam upaya optimalisasi tumbuh kembang anak.

Sayangnya, prevalensi gangguan tumbuh kembang anak di berbagai negara masih cukup tinggi. Di Amerika Serikat, gangguan perkembangan ditemukan pada 12–16,6% anak, di Thailand 24%, Argentina 22,5%, dan di Indonesia berkisar antara 13–18% (Depkes RI, 2020). Data Kementerian Kesehatan juga menyebutkan bahwa sekitar 16% anak balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak, dari ringan hingga berat (Kemenkes RI, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa banyak anak yang tidak terdeteksi mengalami keterlambatan perkembangan secara dini, sehingga kehilangan kesempatan untuk mendapatkan intervensi tepat waktu.

Faktor-faktor yang memengaruhi tumbuh kembang anak antara lain status gizi, kesehatan, pola asuh, serta stimulasi yang diberikan sejak dini (UNICEF, 2019). Oleh karena itu, penting dilakukan deteksi dini tumbuh kembang secara rutin sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam layanan kesehatan anak. Salah satu metode deteksi dini yang telah terbukti efektif dan mudah digunakan adalah Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), yang direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

TKIT Yarsi Mataram, sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini dengan jumlah siswa sekitar 120 anak usia 5–6 tahun, belum memiliki sistem deteksi tumbuh kembang yang terstruktur dan rutin. Padahal, deteksi dini sangat penting untuk mengidentifikasi secara cepat anak-anak yang mengalami penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan agar bisa segera dilakukan intervensi.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan skrining kesehatan dan tumbuh kembang anak di TKIT Yarsi Mataram, termasuk pemeriksaan antropometri (berat badan, tinggi badan, lingkar kepala, lingkar lengan) dan pemeriksaan perkembangan menggunakan KPSP. Selain itu, dilakukan pula edukasi dan pelatihan kepada guru agar kegiatan ini dapat dilanjutkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari program sekolah dalam memantau dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis yang bertujuan untuk mendeteksi secara dini tumbuh kembang anak usia prasekolah serta memberikan edukasi kepada guru dalam pelaksanaan monitoring tumbuh kembang secara mandiri. Adapun metode pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Koordinasi dengan pihak sekolah (TKIT Yarsi Mataram): Tim pengabdian melakukan audiensi awal untuk menjelaskan tujuan, manfaat, dan rencana pelaksanaan kegiatan deteksi dini tumbuh kembang anak.

Identifikasi peserta: Menentukan jumlah dan data anak usia 5–6 tahun yang akan menjadi subjek kegiatan (sekitar 119 anak).

Persiapan alat dan instrumen: Menyiapkan instrumen pemeriksaan yang meliputi alat antropometri (timbangan digital, pengukur tinggi badan dan formulir Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) sesuai usia anak.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan inti terdiri dari dua komponen utama:

- Pemeriksaan Tumbuh (Antropometri)

Pengukuran berat badan (BB), tinggi badan (TB), oleh tim pengabdian. Data hasil pengukuran dicatat dan dibandingkan dengan standar grafik pertumbuhan WHO untuk mengidentifikasi status gizi dan tumbuh anak.

- Deteksi Perkembangan (KPSP)

Pelaksanaan KPSP dilakukan sesuai usia anak. Orang tua atau guru yang paling mengenal anak akan diajak untuk menjawab pertanyaan dari KPSP. Setiap aspek perkembangan (motorik kasar, motorik halus, bahasa, personal sosial) akan dianalisis berdasarkan hasil KPSP.

Penyusunan Rapor Tumbuh Kembang

Hasil pemeriksaan dirangkum dalam Rapor Tumbuh Kembang Anak yang berisi informasi status tumbuh kembang anak. Rapor ini akan diberikan kepada orang tua melalui guru kelas, sebagai acuan untuk tindak lanjut bila diperlukan.

Pelatihan Guru (Transfer Knowledge)

Tim pengabdian memberikan pelatihan singkat kepada guru-guru TKIT Yarsi Mataram mengenai:

- Cara melakukan pengukuran dasar antropometri.
- Cara pengisian dan interpretasi KPSP.
- Teknik pencatatan hasil deteksi.

Tujuan pelatihan ini adalah agar guru mampu melanjutkan kegiatan deteksi dini secara berkala secara mandiri.

Evaluasi dan Tindak Lanjut

Kegiatan diakhiri dengan sesi evaluasi bersama pihak sekolah. Memberikan rekomendasi tindak lanjut terhadap anak yang terindikasi mengalami keterlambatan perkembangan, termasuk rujukan ke layanan kesehatan jika diperlukan. Mendorong sekolah untuk menetapkan kegiatan ini sebagai program rutin setiap semester atau tahun ajaran baru.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai deteksi dini tumbuh kembang anak usia prasekolah telah dilaksanakan di TKIT Yarsi Mataram pada bulan [sebutkan bulan dan tahun pelaksanaan]. Kegiatan ini melibatkan 119 anak usia 5–6 tahun dan dilaksanakan oleh tim pengabdian bekerja sama dengan pihak sekolah, guru, serta orang tua.

Tabel 1. Karakteristik anak usia prasekolah TKIT YARSI Mataram

	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	52	43,7
Perempuan	67	56,3
Usia		
Usia <6 tahun	55	46,2
Usia >6 tahun	64	53,8
Jumlah	119	100

Berdasarkan tabel I, Responden terbanyak berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan sebanyak 67 (56,3%) dan berdasarkan usia paling banyak usia > 6 tahun yaitu 64 (53,8%).

Tabel 2. Deteksi Dini Pertumbuhan Anak TKIT YARSI Mataram

	n	%
Gizi Kurang	10	8,4
Gizi Normal	94	79
Gizi Lebih	15	12,6
Jumlah	119	

Berdasarkan Tabel 2 deteksi dini pertumbuhan anak TKIT YARSI Mataram ditemukan bahwa sebagian besar anak memiliki pertumbuhan sesuai dengan umur, meskipun demikian masih terdapat 25 anak yang mengalami gangguan nutrisi lebih dan kurang. Sebagian besar anak memiliki status gizi normal, yaitu sebanyak 94 anak (79%), sementara anak dengan gizi kurang berjumlah 10 anak (8,4%), dan anak dengan gizi lebih sebanyak 15 anak (12,6%).

Tabel 3. Deteksi Dini Perkembangan Anak TKIT YARSI Mataram

	n	%
Sesuai	109	91
Meragukan	10	9
Menyimpang	0	0
Jumlah	119	100

Berdasarkan table 3 deteksi dini perkembangan anak yang dilakukan menggunakan KPSP didapatkan data bahwa sebagian besar perkembangan anak sesuai dengan umur. Meskipun demikian masih terdapat perkembangan anak yang meragukan. Artinya, 9% anak perlu dilakukan pengukuran ulang dan pemantauan lebih lanjut untuk mencegah terjadinya gangguan perkembangan.

4. DISKUSI

Berdasarkan hasil identifikasi awal, sebagian besar anak yang terlibat adalah perempuan (56,3%) dan kelompok usia terbanyak adalah anak usia lebih dari 6 tahun (53,8%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sekolah telah menerima anak dengan variasi usia masuk TK yang cukup luas, yang dapat memengaruhi hasil perkembangan dan status gizi karena adanya perbedaan tahap perkembangan biologis.

Hasil pemeriksaan antropometri menunjukkan bahwa mayoritas anak (79%) memiliki status gizi normal, namun masih ditemukan anak-anak dengan gangguan nutrisi, baik gizi kurang (8,4%) maupun gizi lebih (12,6%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2020) yang menunjukkan bahwa di lingkungan pendidikan anak usia dini, status gizi yang bervariasi dapat ditemukan akibat pengaruh pola makan, kebiasaan keluarga, serta tingkat aktivitas fisik anak.

Kondisi gizi berlebih yang ditemukan pada 15 anak menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan obesitas pada anak usia dini, yang jika tidak ditangani bisa berdampak pada kesehatan jangka panjang, seperti risiko diabetes dan masalah jantung. Sementara itu, anak dengan gizi kurang perlu mendapatkan intervensi berupa edukasi gizi kepada orang tua serta pemantauan pertumbuhan secara berkala.

Penggunaan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) memberikan gambaran bahwa sebagian besar anak mengalami perkembangan yang sesuai dengan usianya. Namun, sebanyak 9% anak berada dalam kategori meragukan, artinya memerlukan pengukuran ulang dan pemantauan lanjutan. Temuan ini penting karena berdasarkan hasil penelitian Widyastuti (2021), anak yang berada dalam zona meragukan berisiko mengalami gangguan perkembangan di masa mendatang jika tidak mendapat stimulasi dan intervensi secara konsisten.

Keterlambatan perkembangan pada aspek tertentu, seperti motorik halus dan bahasa, dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi di rumah atau di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan studi oleh Suryani & Yuniarti (2019) yang menyatakan bahwa intervensi dini yang dilakukan secara konsisten dan berbasis stimulasi sangat efektif dalam mengatasi keterlambatan perkembangan anak prasekolah.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai deteksi dini tumbuh kembang anak usia prasekolah telah berhasil dilaksanakan di TKIT Yarsi Mataram dengan melibatkan 119 anak usia 5–6 tahun. Kegiatan ini menunjukkan bahwa mayoritas anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya.

Berdasarkan hasil pemeriksaan pertumbuhan, 79% anak berada dalam status gizi normal, sementara 8,4% mengalami gizi kurang dan 12,6% mengalami gizi lebih, yang mengindikasikan perlunya perhatian terhadap pola makan dan aktivitas fisik anak. Dari hasil

deteksi perkembangan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), sebagian besar anak menunjukkan perkembangan sesuai usia, namun terdapat 9% anak dengan hasil meragukan, yang memerlukan pemantauan dan pengukuran ulang.

Kegiatan ini juga berhasil membangun kesadaran dan meningkatkan pengetahuan guru mengenai pentingnya deteksi dini tumbuh kembang, serta mendorong kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam memantau kondisi anak secara berkelanjutan. Oleh karena itu, deteksi dini tumbuh kembang perlu dijadikan sebagai program rutin di sekolah untuk mendukung upaya pencegahan gangguan tumbuh kembang dan mengoptimalkan potensi anak sejak usia dini.

DAFTAR REFERENSI

- Aryanti, F., & Nugroho, D. (2021). Deteksi dini gangguan perkembangan di lembaga PAUD Kota Semarang. *Jurnal Anak Indonesia*, 14(2), 87–96.
- Depkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Dewi, P. K., & Puspitasari, N. (2020). Pengaruh stimulasi keluarga terhadap perkembangan bahasa anak balita. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 101–109.
- Fauziah, S., & Ridwan, F. (2021). Kesadaran orang tua dalam menyikapi hasil skrining perkembangan anak di PAUD. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3), 56–63.
- Hartono, H., & Saputra, R. (2020). Tingkat pengetahuan guru PAUD tentang deteksi dini tumbuh kembang anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 34–42.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan dasar*.
- Lestari, A., & Wijaya, F. (2021). Analisis faktor risiko anak terlambat perkembangan di perkotaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 201–210.
- Nurjanah, N., & Ismawati, D. (2019). Hubungan pola asuh dan status gizi dengan perkembangan anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 11(1), 1–7.
- Putri, A. S., & Ramdani, S. (2022). Hubungan status gizi dengan kemampuan motorik halus anak usia prasekolah. *Jurnal Gizi Masyarakat*, 10(3), 145–152.

- Rahmawati, V., & Sutiarto, A. (2022). Implementasi skrining perkembangan di sekolah dasar: Studi kasus di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 55–64.
- Ratnawati, S. (2021). Pengembangan potensi anak usia dini. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 97–115.
- Sari, M., Hadi, S. P., & Lestari, D. (2020). Deteksi dini perkembangan anak usia dini di lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 112–120.
- Suryani, D., & Yuniarti, K. W. (2019). Efektivitas Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) dalam deteksi dini perkembangan anak. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1), 45–52.
- UNICEF. (2019). *Early childhood development: The foundation for a fair start in life*. <https://www.unicef.org/early-childhood-development>
- Widyastuti, T. (2021). Pelatihan deteksi tumbuh kembang anak untuk guru PAUD dalam upaya pencegahan dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdimas)*, 5(1), 78–85.